



ARTIKEL RISET**Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini
Penanggulangan TB Paru Di Kabupaten Bulukumba**

Asriani Minarti S¹, Andi Asrina², Sundari³, Andi Alim⁴¹Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia⁴Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana, IndonesiaCorrespondensi : asriani.minarti@gmail.com**ABSTRAK**

Indonesia berada di posisi kedua negara dengan presentase kejadian TB Paru di dunia. Terlepas fokus pada pengobatan, penting juga untuk menangani masalah ini melalui tindakan preventif berupa tindakan deteksi dini dan penemuan kasus baru untuk pelaporan kejadian TB Paru dengan bantuan swadaya masyarakat yaitu pemberdayaan kader. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan TB Paru terhadap tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini dan penemuan kasus baru TB Paru di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan pretest-post test satu kelompok tunggal, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang kader yang tersebar di 20 Puskesmas di Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini dan penemuan kasus baru dengan nilai $p=0.011$ dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan penelitian bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan kader dengan pelatihan TB Paru di Kabupaten Bulukumba. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan informasi untuk perbaikan dalam hal intensitas dan frekuensi pelatihan secara berkelanjutan, pengembangan skill yang diaplikasikan langsung di lapangan serta adanya kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi kesehatan.

Kata kunci : Pelatihan, TB Paru, Kader, Pengetahuan, Deteksi Dini.

ABSTRACT

Indonesia ranks second in the world in terms of the percentage of pulmonary TB incidence. Apart from focusing on treatment, it is also important to address this problem through preventive measures in the form of early detection and discovery of new cases for reporting the incidence of pulmonary TB with the help of community self-help, namely cadre empowerment. This study aims to determine the effect of Lung TB training on the level of knowledge of cadres in early detection and discovery of new cases of Lung TB in Bulukumba Regency. This study used descriptive analytic method with a single group pretest-post test design, with a sample size of 30 cadres spread across 20 Puskesmas in Bulukumba Regency. The results of this study indicate that there is a relationship between training and the level of knowledge of cadres in early detection and discovery of new cases with a value of $p=0.011$, thus H_a is accepted and H_o is rejected. The conclusion of the study is that there is a relationship between the level of knowledge of cadres with Pulmonary TB training in Bulukumba District. It is hoped that the results of this study can be used as additional knowledge and information for improvement in terms of intensity and frequency of continuous training, skill development that is applied directly in the field and collaboration with educational institutions and health organizations.

Keywords: Training, Pulmonary TB, Knowledge, Cadres, Early Detection.

PENDAHULUAN

WHO telah merilis Global TB (Tuberculosis) Report di tahun 2023. Data terbaru dalam Global TB Report 2023 menunjukkan urutan persentase jumlah kasus di dunia. Negara teratas umumnya berada di kawasan Asia dan Afrika. Indonesia berada di posisi kedua sebesar 10 persen, disusul China sebesar 7,1 persen, keempat adalah Filipina 7 persen, kelima adalah Pakistan sebesar 5,7 persen, keenam ditempati Nigeria sebesar 4,5 persen, posisi ketujuh ditempati Bangladesh 3,6 persen, dan terakhir di posisi kedelapan ditempati Republik Demokratik Kongo sebesar 3 persen (WHO, 2023).

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2022 jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 1.060.000, dimana Kasus TBC yang ditemukan dan dilaporkan sebanyak 724.309 kasus sedangkan kasus TBC yang belum ditemukan dan dilaporkan sebanyak 335.691 kasus. Ada beberapa faktor risiko penyebab TBC di Indonesia yaitu malnutrisi, merokok, HIV, Diabetes dan Konsumsi alkohol (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Propinsi Sulawesi Selatan, insidensi TB Paru di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Banyaknya jumlah penderita TB dikarenakan rendahnya angka keberhasilan pengobatan, dimana angka keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2016 yaitu 75,4% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 85,1% (Riskesdas, 2018).

Tuberkolosis Paru (TB Paru) harus ditangani dengan serius, dikarenakan jumlah kematian akibat penyakit ini yang tinggi. Bakteri TB yang berada di udara bisa bertahan berjam-jam, terutama jika ruangan gelap dan lembab, sebelum akhirnya terhirup oleh orang lain. Umumnya, penularan terjadi dalam ruangan di mana percikan dahak berada dalam waktu yang lama. Orang-orang yang berisiko tinggi terkena penularan TBC adalah mereka yang sering bertemu atau berdiam di tempat yang sama dengan penderita TBC, seperti keluarga, teman sekantor, atau teman sekelas (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021).

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa seluruh Puskesmas di Indonesia sudah dapat memberikan Pelayanan Pengobatan TBC bahkan Puskesmas, Klinik, RS, serta dokter swasta telah mampu memberikan pelayanan pengobatan TBC. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah untuk mengatasi TB Paru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Terlepas fokus pemerintah pada pengobatan, penting juga untuk menangani

masalah ini melalui tindakan preventif berupa pengetahuan akan deteksi dini. Menurut (Sundari & Masnilawati, 2018) bahwa pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku individu.

Hal ini juga sejalan dengan (Amelia, 2023) yang mengatakan bahwa *knowledge* (pengetahuan) merupakan cara yang digunakan oleh sebuah individu maupun organisasi untuk menangkap, mentransfer, membuat serta memanfaatkan aset intelektual yang dimilikinya untuk membentuk perilaku bagi sekelilingnya.

Penelitian (Firmansyah et al., 2023), menyatakan ada pengaruh pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang terhadap status kesehatannya.

Menurut teori (Rosenstock (1974) dalam (Kindratt et al., 2020) dikatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini penyakit dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan tes deteksi dini secara teratur.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman serta aksesibilitas layanan kesehatan juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan akses terhadap deteksi dini (Berkman et al., 2014).

Dampak yang muncul apabila masyarakat kurang mengetahui tentang deteksi dini TB Paru adalah bertambahnya

penderita baru TB Paru dan meningkatnya angka kematian dan kejadian TB Paru karena penularan TB Paru ini layaknya fenomena gunung es.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusuma, 2019) yang menyatakan bahwa perlunya memupuk kesadaran masyarakat untuk memutuskan mata rantai penularan melalui pengetahuan akan deteksi dini dan pengobatan yang cepat dan tepat.

Pengetahuan individu atau masyarakat yang mengabaikan penularan penyakit TB paru ini adalah hal yang seringkali menjadi aspek utama mengapa angka kejadian TB Paru semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ghani et al., 2022), yang mengatakan bahwa untuk merubah pengetahuan dan sikap masyarakat yaitu dengan memberikan contoh sehingga masyarakat akan merespon dengan baik.

Terkait peningkatan pengetahuan maka dibutuhkan sebuah pelatihan yang terstruktur dan sistematis. Menurut (Jason A. Colquitt, 2021) yang menyatakan bahwa efektivitas dari pelatihan tergantung pada sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam pelatihan dapat diterapkan dan digunakan dalam konteks nyata.

Menurut teori (Savery & Duffy, 2001 dalam (Sharma, 2021), yang menyarankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu menghadapi

masalah nyata dan berusaha mencari solusinya. Pelatihan yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dapat mempromosikan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis.

Intervensi pendidikan kesehatan yang fokus pada deteksi dini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang metode deteksi dini yang tersedia (Sharma, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, menunjukkan jumlah penderita TB Paru per kabupaten/Kota tahun 2019 sebanyak 19.071 kasus, dengan rincian laki- laki sebanyak 11.226 orang dan perempuan 7.845 orang. Jumlah BTA+ sebesar 11.476 orang (60,17%) yang terdaftar dan diobati, dengan kesembuhan pada tahun 2019 berjalan sebanyak 5.366 orang (46.75%) (Dinkes Sulsel, 2021).

Terkait permasalahan TB, WHO merekomendasikan pelaksanaan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) pada tahun 1995 dengan lima komponen kunci, yaitu komitmen politik, pemeriksaan dahak mikroskopis, pengobatan jangka pendek yang standar bagi semua kasus TB, jaminan ketersediaan OAT, sistem pencatatan dan pelaporan. Melalui strategi ini diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat penyakit TB. (Kemenkes RI, 2011)

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini TB Paru dapat ditekan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi secara utuh sangat dibutuhkan. (Idris et al., 2020)

Pada penanganan TB Paru, petugas kesehatan telah melaksanakan perannya dengan baik, akan tetapi keterbatasan petugas dimana 1 tenaga TB per Puskesmas belum bisa memenuhi akses keterjangkauan untuk menjangkau setiap wilayah masing-masing. Oleh karena itu dibutuhkanlah pendamping petugas TB atau yang disebut kader.

Menurut (Depkes RI, 2009), keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan masyarakat sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat yaitu mengoptimalkan peranan kader.

Kader kesehatan berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kesehatan primer kepada masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Mereka dilatih untuk melakukan pengukuran tingkat kesehatan dasar seperti tensi darah, pengukuran tinggi badan, berat badan, serta pemeriksaan sederhana lainnya. Melalui peran ini, kader membantu masyarakat dalam memantau kondisi kesehatan mereka secara berkala (Kemenkes, 2023).

Kader kesehatan juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan kegiatan promosi kesehatan di masyarakat. Mereka mendukung penyuluhan tentang gaya hidup sehat, pola makan yang baik, pentingnya vaksinasi, dan upaya pencegahan penyakit menular. Dengan cara ini, kader berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara preventif (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Demi meningkatkan peran dan fungsi kader maka dibutuhkan pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Banna et al., 2020) bahwa diperlukan pelatihan TB paru yang berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam praktik deteksi dini (*early detection*) TB paru.

Terkait penanganan penyakit TB, kader bertindak sebagai rujukan penderita ke puskesmas setempat sehingga deteksi dini (*early detection*) dan penanganan serta pengendalian TB dapat segera ditanggulangi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Arfan et al., 2020), bahwa pelatihan dengan metode edukasi dan pelatihan kepada kader diperlukan untuk penguatan informasi TB, fungsi kader, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan pencatatan dan pelaporan TB (*early detection*).

Dikatakan bahwa kader TB di Kabupaten Bulukumba sudah ikut serta membantu petugas kesehatan dalam penanggulangan dan pemantauan pengobatan pasien TB di wilayah kerjanya.

Salah satunya dengan membantu mendampingi pasien saat pemeriksaan, mengambil obat jika sudah habis, dan memberikan pemahaman bahwa pasien tidak perlu malu mengungkapkan jika terkena penyakit TB agar tidak terjadi drop out atau pengobatan yang gagal (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba, 2023). Namun, peran mereka masih belum dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa digambarkan bahwa kader memegang peranan penting dalam deteksi dini guna penanggulangan angka kejadian kasus TB Paru. Atas dasar hal inilah menjadi fokus peneliti untuk menggali lebih dalam sejauh mana pengaruh pelatihan bagi peningkatan pengetahuan kader dalam deteksi dini untuk menurunkan angka kejadian TB Paru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk “Mengetahui pengaruh pelatihan terhadap tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini di Kabupaten Bulukumba”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan rancangan *pre test-post test* satu kelompok tunggal guna mengetahui hubungan pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023 sampai 20 Juni 2023, menggunakan teknik sampling yaitu *total sampling* sebanyak 30 orang kader yang tersebar di 20 Puskesmas yang ada di

Kabupaten Bulukumba. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

HASIL

Hubungan antara pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini pada pelatihan TB Paru di Kabupaten Bulukumba yang dianalisis dengan uji *Chi Square* dengan level kemaknaan $p < 0.05$, disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini *Pre Test* Dan *Post-Test* Pelatihan TB Paru di Kabupaten Bulukumba Tahun 2024

Pengetahuan Kader	Pre-Test		Post-Test		P value
	n	%	n	%	
Cukup	11	36,7	3	10	0,011
Baik	19	63,3	27	90	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan pada tabel di atas, dari 30 responden tingkat pengetahuan responden sebelum edukasi (*pre-test*), didapatkan pengetahuan “cukup” sebanyak 11 (36,7%) dan pengetahuan “baik” sebanyak 19 (63,3%). Sedangkan setelah diberikan edukasi (*post test*) didapatkan pengetahuan “cukup” sebanyak 3 (10%) dan pengetahuan “baik” sebanyak 27 (90%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini maka berikut ini akan dibahas

hubungan antara variabel yang diteliti. Total responden pada penelitian ini adalah 30 responden yang diperoleh kader di 20 Puskesmas yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Hubungan Pelatihan dengan Pengetahuan Kader

Menurut Notoatmodjo, pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Teori Behaviorisme (Skinner, B. F., 1953 dalam (Ormrod et al., 2023) yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur, seperti pelatihan.

Menurut teori ini, kader yang menerima pelatihan yang baik akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengatasi masalah yang muncul di lapangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariga, 2022) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader yang signifikan, dari rata-rata hasil pre-test sebesar 1,63% menjadi rata-rata nilai post-test sebesar 1,90%.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai $P= 0,0011$ ($P<\alpha$) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini di Kabupaten Bulukumba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2022), menunjukkan bahwa pengetahuan kader kesehatan di mitra I dan mitra II mengalami peningkatan setelah pelatihan. Pada kedua mitra, pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader

kesehatan ($P=0,00$). Selain itu, penerapan teknik konservasi energi juga berpengaruh positif terhadap kualitas hidup klien tuberculosis pada mitra I dan mitra II ($P=0,00$).

Pelatihan merupakan elemen kunci dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, baik bagi individu maupun organisasi.

Dalam era di mana teknologi terus berkembang dengan cepat, pelatihan memungkinkan individu untuk tetap terkini dengan perkembangan terbaru dalam industri mereka (Baldwin & Ford, 2018) dalam (Hermanto & Srimulyani, 2022).

Kurangnya pengetahuan kader lebih banyak disebabkan kader belum mampu mendeteksi kriteria kontak yang harus dirujuk ke fasyankes. Selain itu, kurangnya pengetahuan kader mengenai kriteria kontak yang harus dirujuk ke Fasyankes juga sangat tinggi, hal ini bisa dikaitkan tingkat pengetahuan kader rata-rata minimal SMA atau setara sehingga informasi yang mereka terima masih kurang.

Selama pelatihan berlangsung, para kader diperkenalkan dengan metode-metode deteksi dini TBC, termasuk penggunaan alat diagnostik dan interpretasi gejala klinis. Pengetahuan ini sangat penting karena deteksi dini TBC dapat meningkatkan peluang pengobatan yang

berhasil dan mengurangi penularan penyakit. Kader yang memahami pentingnya deteksi dini dapat mendorong masyarakat untuk segera mencari perawatan medis jika mereka mengalami gejala yang mencurigakan.

Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya pencegahan TBC melalui kebiasaan hidup sehat dan kebersihan. Kader diajarkan tentang cara-cara efektif untuk mencegah penularan TBC, seperti etika batuk yang benar, pentingnya ventilasi yang baik, dan perlunya penggunaan masker bagi mereka yang terinfeksi. Dengan pengetahuan ini, kader dapat mengedukasi masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri dan keluarga mereka dari TBC.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syaiful et al., 2022) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader yang signifikan, dari rata-rata hasil pre-test sebesar 60,91 persen menjadi rata-rata nilai post-test sebesar 97,73 persen. Peningkatan keterampilan kader dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan juga terlihat dengan nilai rata-rata sebesar 77 persen.

Pelatihan ini juga mencakup informasi tentang pengobatan TBC, termasuk jenis-jenis obat yang digunakan, jadwal pengobatan, dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Kader yang terlatih

dapat membantu memastikan bahwa pasien TBC mengikuti pengobatan mereka dengan benar, yang sangat penting untuk mencegah resistensi obat dan memastikan kesembuhan. Dengan demikian, kader berfungsi sebagai penghubung antara pasien dan fasilitas kesehatan, memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang tepat dan berkelanjutan.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil ini termasuk metode intervensi yang mungkin tidak sesuai untuk semua peserta atau keterbatasan individu dalam menerima materi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fretty et al., 2020) bahwa perlu penambahan frekuensi pelatihan dan pembinaan kader agar pengetahuan dan sikap kader dapat meningkat melalui materi pelatihan yang lebih banyak.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun ada sebagian kecil peserta yang tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan, mayoritas peserta menunjukkan hasil yang positif. Ini berarti bahwa intervensi tersebut efektif dalam sebagian besar kasus, meskipun ada beberapa pengecualian. Ke depan, mungkin diperlukan penyesuaian atau peningkatan metode intervensi untuk memastikan bahwa semua peserta dapat memperoleh manfaat yang maksimal. Sebelum pelatihan, banyak kader mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang TBC,

tetapi tidak cukup mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik dari masyarakat atau untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang mencurigakan. Pelatihan ini mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menyediakan informasi yang lebih rinci dan berdasarkan bukti ilmiah terkini. Dengan demikian, kader yang telah dilatih menjadi lebih percaya diri dalam memberikan informasi yang akurat dan menangani pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba dari tanggal 23 September 2023 - 20 Juni 2023 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini dengan nilai $p < 0.0011$. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Hasil ini sangat penting untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area di mana perbaikan mungkin diperlukan dengan terus memantau dan mengevaluasi pelatihan seperti ini, program intervensi dapat terus ditingkatkan untuk

memberikan hasil yang lebih baik di masa depan. Karenanya diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut hal tersebut dengan lingkup penelitian yang lebih luas serta jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. R., Nurulwaqiah, A., Haeruddin, H., & Yusuf, R. A. (2023). Hubungan Knowledge Management dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Ekonomika*, 7(1), 376-384.
- Arfan, I., Rizky, A., & Alkadri, S. R. (2020). Optimalisasi Kemampuan Kader TB dalam Pengendalian Tuberkulosis. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 209-217. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.13927>
- Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat, Berkualitas di Lingkungan Rumah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(3), 723-730.
- Baldwin, T. T., & Ford, J. K. (2018). Transfer of training: A review and directions for future research. *Personnel Psychology*, 41(1), 63-105.
- Banna, T., Pademme, D., & Simon, M. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Suspek Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 118-123.
- Berkman, L. F., Kawachi, I., & Glymour, M. M. (2014). *Social epidemiology*. Oxford University Press.
- Depkes RI. (2009). *Buku Saku Kader Program Penanggulangan TB*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba. (2023). *Laporan Penemuan dan Pengobatan Pasien TBC Kabupaten/Kota. November*.

- Dinkes Sulsel, S. (2021). Profil Kesehatan 2021 provinsi sulawesi selatan. *Sik*, 1–333.
- Firmansyah, M., Idris, F. P., Asrina, A., Yusriani, Y., & Gobel, F. A. (2023). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Perilaku Pengasuh Bayi Ibu Bekerja Dalam Upaya Pemberian ASI Perah (ASIP). *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 13–27.
- Fretty, H., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2020). Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Sikap Dan Pengetahuan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Kota Palembang. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 5(2).
- Ghani, N., Andi Asrina, Septiyanti, Yusriani, & Nurgahayu. (2022). Pengaruh Penyuluhan Dan Media MP3 Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pemanfaatan Jamban Di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 814–823.
<https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.619>
- Hermanto, Y. B., & Srimulyani, V. A. (2022). The effects of organizational justice on employee performance using dimension of organizational citizenship behavior as mediation. *Sustainability*, 14(20), 13322.
- Idris, F. P., Umayra, M., & Asrina, A. (2020). Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional SMIPT 2020 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 3(1), 256–264.
<https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semna/ssmipt/article/view/160/152>
- Jason A. Colquitt, J. A. L. and M. J. W. (McGrow-H. (2021). *Organizational behavior: Improving performance and commitment*.
- Kemenkes. (2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pelaksanaan Program Kader Kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan*, 1–179.
- Kemenkes RI. (2011). Long-term outcomes with cobalt-chromium bare-metal vs. drug-eluting stents: The REGistro regionale AngiopLastiche dell’Emilia-Romagna registry. *Journal of Cardiovascular Medicine*, 12(2), 102–109.
<https://doi.org/10.2459/JCM.0b013e32833e58e4>
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan Tahunan Program Tahunan TBC Nasional Tahun 2022*. 1–57.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buku pegangan kader: pemberdayaan masyarakat mengelola menghadapi krisis kesehatan. *Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kemenkes*, 1–39.
<https://www.medbox.org/buku-pegangan-kader-pemberdayaan-masyarakat-mengelola-menghadapi-krisis-kesehatan/download.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*.
- Kindratt, T. B., Atem, F., Dallo, F. J., Allicock, M., & Balasubramanian, B. A. (2020). The Influence of Patient–Provider Communication on Cancer Screening. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 1648–1657.
<https://doi.org/10.1177/2374373520924993>
- Kusuma, S. A. K. (2019). Deteksi Dini Tuberkulosis Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis Dan Pengolahan Herbal Antituberkulosis Berbasis Riset. *Dharmakarya*, 8(2), 124.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i2.19484>
- Ningsih, N. S., Ritianingsih, N., & Nurhayati, F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Penerapan Teknik Konservasi Energi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Klien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 1(2), 100–106.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku*

Kesehatan. Rineka Cipta.

- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2023). *Educational psychology: Developing learners*. ERIC.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia* (Vol. 001, Issue 2014).
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Sharma, M. (2021). *Theoretical foundations of health education and health promotion*. Jones & Bartlett Learning.
- Sundari, & Masnilawati, A. (2018). Pengetahuan Meningkatkan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu di Makassar. *Window of Health*, 1(1), 2013–2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wh.v1i1.554>
- Syaiful, S., Martiningsih, M., & Swandayani, R. E. (2022). Pelatihan Training Of Trainer Kader Penyuluh Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Di Kelurahan Kolo Kota Bima. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(3), 865–873.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. <https://iris.who.int/>.